

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut *World Health Organization* 2020 (WHO) adalah keadaan ketika seseorang merasa sehat, bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana mestinya, serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Tercantum di dalam Undang- undang No. 18 Tahun 2014 Kesehatan jiwa merupakan keadaan yang mana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial oleh karena itu individu tersebut akan menyadari tentang kemampuan yang dimilikinya, dapat melakukan pekerjaan dengan produktif, mampu memberikan manfaat di dalam komunitasnya. Individu yang memiliki kesehatan yang baik mampu mengoptimalkan potensi yang ada di dalam dirinya ketika menghadapi persoalan hidup dan ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya adalah salah satu gambaran dari kesehatan jiwanya. Oleh karena itu ketika seseorang mengalami kesehatan jiwa yang kurang baik akan berdampak buruk terhadap emosi, perasaan, suasana hati dan kemampuan berpikirnya (Saftirta Gatra Dewantara et al., 2023)

Kesehatan jiwa mencakup seluruh aspek dalam kesehatan manusia, oleh karena itu kesehatan jiwa memiliki peranan penting di dalam memahami kesehatan, maka ketika membahas tentang kesehatan secara tidak langsung

akan membahas kesehatan jiwa juga. Ketika seseorang individu berinteraksi dengan lingkungannya merupakan salah satu gambaran dari kesehatan jiwanya. Individu yang memiliki kesehatan jiwa yang baik dan kuat akan lebih cenderung dapat berkomunikasi dengan jelas dan menemukan solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu ketika seseorang mengalami gangguan terhadap kesehatan jiwanya, maka akan berdampak buruk terhadap mental, emosi, perasaan, suasana hati dan kemampuan berpikirnya. Hal ini dapat mengubah individu dalam berpikir, tingkah laku, hubungan dengan keluarga, lingkungan, serta memungkinkan untuk melukai dirinya dan orang lain (Kholifah Ganda Putri, 2022)

Gangguan jiwa adalah suatu keadaan psikologi yang menyeluruh, meliputi dari berbagai masalah dan gejala yang dapat menyebabkan seseorang atau individu mengalami perubahan dari cara berpikir, tingkah laku dan emosi serta mempengaruhi psikologisnya di dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Gangguan jiwa dapat disebabkan oleh respon maladaptive terhadap berbagai stressor yang bermula dari lingkungan (eksternal) maupun dari dalam individu itu sendiri (internal) (Kevin Jerrick Pangestu et al., 2022). Seseorang dapat terkena gangguan jiwa tanpa memandang usia, jenis kelamin, umur, geografis, maupun latar belakang budaya. Gangguan jiwa termasuk ke dalam kondisi medis yang meliputi berbagai gangguan seperti skizofrenia, psikosis, bipolar serta gangguan tumbuh kembang. Karakteristik utama dan umum dari gangguan jiwa yaitu adanya perubahan yang dapat terlihat dari pemikiran, persepsi, perasaan dan tindakan individu tersebut. Hal ini dapat menjadi

hambatan dalam bersosialisasi, hubungan dengan keluarga serta lingkungan (Geby Swarty et al., 2022)

Skizofrenia adalah gangguan kejiwaan berat yang dapat ditandai dengan terganggunya pikiran, persepsi sehingga mempengaruhi tingkah laku, berpikir dan lingkungan seorang individu. Pada umumnya penderita skizofrenia mengalami kegagalan dalam berpikir sehingga menyebabkan pasien tidak mampu memproses pikirannya. Pasien skizofrenia tidak mampu menerima dan mengolah rangsangan yang datang sehingga bisa melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada (Okta Putri Ayu et al., 2022). Data yang disebutkan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa angka skizofrenia pada tahun 2020 mencapai 379 juta orang terkena gangguan jiwa dan 20 diantaranya mengalami skizofrenia (Evrina Fitrianingtias et al., 2023)

Skizofrenia dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti genetik, biologis, psikologis dan lingkungan. Seseorang yang sudah pernah mengalami skizofrenia kemungkinan akan kembali kambuh apabila tidak mengonsumsi obat secara rutin. Keadaan yang dialami penderita Skizofrenia ketika terjadi perubahan perilaku diantaranya mengalami delusi secara terus menerus, halusinasi, pemikiran tidak terfokuskan (Lubbabul Jannah et al., 2022)

Berdasarkan data dari Riskesdas Tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah angka kejadian kasus skizofrenia di Indonesia adalah 6,7/1000 rumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa di dalam 1.000 rumah tangga terdapat 1 anggota keluarga dari setiap keluarga yang menderita skizofrenia. Jawa Tengah menduduki peringkat kelima sebagai penderita skizofrenia terbanyak

di seluruh Indonesia. Prevelensi laporan hasil Rekam Medik RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta didapatkan data bahwa pada bulan desember 2022 jumlah pasien keseluruhan mencapai 4.198 pasien, terutama pada pasien halusinasi sebanyak 3.515 orang. Kemudian di tahun 2023 pada bulan juni jumlah pasien keseluruhan mengalami penurunan dan peningkatan dengan jumlah 4.937 pasien, dan pasien dengan halusinasi sebanyak 3.909 orang. Kemudian di bulan juli 2023 terdapat penurunan dan peningkatan jumlah pasien keseluruhan yakni 4.305 pasien terutama pada pasien halusinasi sebanyak 3.426 pasien. Dan di bulan agustus 2023 kembali mengalami peningkatan dengan pasien keseluruhan mencapai 4.580 orang. Dengan adanya peningkatan tersebut, jumlah pasien halusinasi menempati peringkat pertama yakni 3.266 pasien, kemudian diikuti pasien dengan Resiko Perilaku Kesehatan sebanyak 1.131 orang, setelah itu pasien Defisit Perawatan Diri dengan jumlah 201 orang, kemudian Harga Diri Rendah sejumlah 10 orang, pasien dengan Isolasi Sosial 1 orang (Rekam Medis RSJD Surakarta 2023).

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami halusinasi, yakni ketidakpatuhan meminum obat, meminum obat merupakan salah satu terapi yang dilakukan secara teratur untuk pasien yang mengalami halusinasi sehingga mendapatkan hasil yang baik. Kekambuhan halusinasi dapat diakibatkan oleh ketidakpatuhan minum obat sehingga pasien mengalami kekambuhan dan harus dirawat kembali. Berikutnya ada dukungan keluarga dan masyarakat, peran keluarga sangat mempengaruhi kondisi pasien, yang mana keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan terdekat

yang dimiliki pasien, sehingga peran keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh untuk kondisi pasien, namun ada beberapa keluarga pasien yang mengabaikan kondisi mental klien, bahkan menghiraukan tanda dan gejala yang sering dialami pasien hal ini yang dapat memicu seseorang mengalami halusinasi sehingga tidak dapat terkontrol (A.A Ngurah Nara Kusuma & Ni Nyoman Ariantini, 2023)

Halusinasi merupakan suatu pengalaman sensorik atau penyimpangan persepsi dan respon yang mempengaruhi stimulasi sensorik. Penyimpangan persepsi palsu ini terjadi pada respon neurologis maladaptif. Halusinasi dapat timbul dari panca indra, respon seseorang terhadap halusinasi seperti mendengar suara, curiga, khawatir tidak mampu mengambil keputusan, sulit membedakan hal nyata dan tidak nyata. Halusinasi disebabkan oleh faktor perkembangan, pola asuh, psikologis sehingga menyebabkan gejala halusinasi. Hal yang umum terjadi pada penderita halusinasi yaitu berbicara sendiri, senyum sendiri, menarik diri dari orang lain dan lingkungan (Benedicta Sarni Telaumbanua & Jek Amidos Pardede, 2023)

Halusinasi yang dialami seseorang dapat disebabkan oleh faktor presipitasi dan predisposisi, kemudian didukung oleh penyebabnya yaitu faktor biologis, psikologis, lingkungan, budaya, stress, ekonomi. Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan menggunakan metode pengobatan meliputi terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Metode terapi farmakologi merupakan terapi yang digunakan dengan pemberian obat, seperti Chlorpromazine (CPZ), Haloperidol (HLP), dan Trihexyphenidil (THP). Obat-

obatan ini menimbulkan efek terapeutik, sehingga dapat membantu proses psikis penderita baik itu dari sistem saraf pusat, yang mana memberikan efek pada tingkah laku dan aktivitasnya. Metode non farmakologi untuk membantu pasien mengontrol dan mencegah munculnya halusinasi yaitu dengan memberikan latihan menghardik atau kegiatan pada klien ketika mendengar suara-suara palsu dan mengusir halusinasinya dengan mengucapkan kalimat secara berulang-ulang, terapi aktivitas kegiatan yang dilakukan klien ketika halusinasi muncul dengan menggunakan kegiatan terjadwal, sehingga ketika pasien melakukan kegiatan tersebut maka halusinasi pasien dapat teralihkan (Afif Mutaqin et al., 2023) Adapun pengobatan Non Farmakologi lain yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan Terapi Musik seperti penelitian yang dilakukan Moseley, dkk (Tania Succi Dwi Apriliani et al., 2021)

Terapi musik merupakan salah satu terapi seni yang dapat digunakan untuk memperbaiki atau mempengaruhi kesehatan. Musik juga berfungsi untuk menghilangkan stress, membuat rileks dan meningkatkan fungsi otak dengan menggunakan musik juga dapat membuat seseorang merasa tenang dan membuat tidur dengan nyenyak, bahkan musik juga dapat menredakan permasalahan yang dialami seseorang, musik juga bisa menurunkan intensitas sakit atau nyeri yang dirasakan oleh seorang individu. Alunan yang dihasilkan dari kombinasi alat musik dapat digunakan sebagai pengobatan. Terapi musik dapat menggunakan instrumen atau suara sebagai pendekatan dan dapat

bervariasi sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing (Muliya et al., 2022)

Musik instrumental adalah salah satu jenis musik yang tidak memiliki lirik atau *vocal* suara dari seorang penyanyi. Musik ini hampir mirip dengan musik klasik yang mana tidak memiliki suara penyanyi di dalamnya, seperti alunan suara seruling. Terbukti di dalam James Medical Centre di Ohio State University para ahli bedah menggunakan musik instrumental untuk memberikan efek relax pada pasien selama proses pembedahan atau setelah proses pembedahan dilakukan. Oleh karena itu musik memiliki manfaat untuk membuat seseorang merasa rileks (Alvi Ratna Yuliana & Fasih Nur Hafida, 2022)

Berdasarkan dari fenomena tersebut maka peneliti bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai tentang proses perawatan pada pasien halusiansi melalui penatalaksanaan kasus perawatan jiwa dengan fokus intervensi Terapi Musik Instrumental Seruling Pada Pasien Gangguan Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta dan peneliti ingin mengetahui apakah terapi musik sudah diterapkan untuk mengontrol halusinasi pasien dengan pendekatan Karya Tulis Ilmiah (KTI).

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan dengan masalah sebagai berikut “Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Sdr. T Dengan Fokus Intervensi Terapi Musik Instrumental Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

C. Tujuan Penyusunan KTI

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan Asuhan Keperawatan jiwa pada Sdr. T dengan fokus intervensi terapi musik instrumental pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zainudin Surakarta”

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

- a. Mahasiswa mampu mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin yang dilakukan terapi musik instrumental.
- b. Mahasiswa mampu melaksanakan pengkajian pada pasien gangguan halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- c. Mahasiswa mampu menganalisis data pasien gangguan halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- d. Mahasiswa mampu merumuskan diagnosis gangguan halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- e. Mahasiwa mampu menentukan intervensi pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- f. Mahasiswa mampu melaksanakan implementasi pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

- g. Mahasiswa mampu mengevaluasi dan memberikan rencana tindak lanjut pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- h. Mahasiswa mampu mendokumentasikan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud agar mempunyai manfaat bagi pihak antara lain :

- a. Manfaat Bagi Peneliti

Pengembangan ilmu dan pengetahuan dalam bidang kesehatan jiwa khususnya terapi musik instrumental terhadap mengontrol halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori.

- b. Manfaat Bagi Klien

Memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan terapi musik instrumental yang bermanfaat untuk mengontrol halusinasi pada pasien dengan gangguan sensori.

- c. Manfaat Bagi Keluarga

Menambah pengetahuan pada keluarga tentang pemberian terapi musik instrumental untuk mengontrol halusinasi pada pasien dengan gangguan halusinasi sensori.

d. Manfaat bagi rumah sakit

Diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan dengan pemberian Terapi Musik Instrumental sebagai pendamping tindakan.

e. Manfaat Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Universitas An Nuur.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal KTI dimulai dari :

BAB I PENDAHULUAN yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan , manfaat dan sistematika penulisan proposal KTI,

BAB II Konsep Teori berisi tentang pelaksanaan teori , konsep pengkajian dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

BAB III TINJAUAN KASUS berisikan tentang asuhan yang diberikan kepada pasien dan catatan perkembangan dari pasien.

BAB IV PEMBAHASAN persamaan atau perbandingan dari hasil penelitian serta keterbatasan penelitian.

BAB V PENUTUP berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.